



KOMPETENSI GURU DI MASA PANDEMI COVID-19

Jajat Sudrajat
Jajat.sudrajat0371@gmail.com

Teknik Elektronika, Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri, Karawang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 30 Juni 2020

Disetujui : 20 Juli 2020

Dipublikasikan : 15

Agustus 2020

Keywords:

Pandemi; Kompetensi;

Guru

Abstrak

Tulisan ini membahas perihal kompetensi guru di masa Pandemi COVID 19. Berbagai kebijakan dan pemberlakuan protokol kesehatan dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, berdampak pada guru yang diwajibkan mengajar secara daring. Dengan memakai pendekatan kualitatif, metode deskriptif analitis, ditemukan bahwa kompetensi guru terkait kompetensi penguasaan literasi dan IPTEK, kompetensi keterampilan pengelolaan kelas dan kompetensi komunikasi dan sosial, belum optimal. Diperlukan pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut sehingga akan meminimalisir masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran daring, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih baik.

TEACHER'S COMPETENCIES IN THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract

This paper discusses the competence of teachers during the Pandemic COVID 19. Various policies and the implementation of health protocols were carried out to break the chain of distribution of Covid-19, impacting on teachers who are required to teach online. Using a qualitative approach, a descriptive analytical method, it was found that teacher competencies related to literacy and science and technology mastery competencies, class management skills competencies and communication and social competencies, were not optimal. Development of these competencies is needed so that it will minimize the problems that exist in online learning, so that the learning process can run better.

[✉]Alamat korespondensi :

Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri, Jalan By Pass Jomin, Blok Semper, Jomin Barat,

Kota Baru, Karawang, Jawa Barat

E-mail: Jajat.sudrajat0371@gmail.com

ISSN

1979-4800 (cetak)

2580-8451 (online)

PENDAHULUAN

Merebaknya wabah *corona virus disease* atau dikenal Covid-19 pada Desember 2019 lalu di Wuhan, memunculkan kepanikan yang luar biasa. Penularan yang sangat mudah dan cepat, serta belum ditemukannya antivirus covid-19 membuat berbagai negara meningkatkan kewaspadaan terhadap masuknya virus ini ke negara-negara mereka. Namun, upaya tersebut nampaknya gagal. Terbukti saat ini wabah tersebut telah merebak ke lebih dari 200 negara di dunia (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, 2020) dan dinyatakan sebagai wabah pandemi. Masalah barupun mulai bermunculan, dari mulai masalah ekonomi, sosial sampai pendidikan.

Berbagai kebijakan dan pemberlakuan protokol kesehatan dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran covid19. *Lockdown* di negara-negara yang terdampak covid-19 berimbas pada dunia kerja yaitu WFH (Work from Home) bahkan merumahkan para pegawainya. Di dunia pendidikan, kebijakan SFH atau *School from Home* pun diterapkan untuk menekan penularan covid-19. Sekolah-sekolah ditutup dan pembelajaran *daring*-pun dilakukan. Hal ini tentu tidak mudah dilaksanakan oleh semua siswa. Dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru untuk membimbing siswa terutama yang masih berada di tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Berbagai masalah muncul mulai dari orang tua yang kurang memahami pelajaran sekolah karena latar belakang pendidikan sebelumnya, belum *melek* teknologi, bahkan membengkaknya biaya bulanan karena harus membeli kuota namun juga tetap membayar uang sekolah.

Dari sisi hasil pembelajarannya, siswa tentu tidak semudah menangkap pembelajaran secara langsung seperti manakala berada di sekolah. Diperlukan penguasaan alat pembelajaran, materi pembelajaran dan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pembelajaran melalui *daring*. Guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang mendukung keberhasilan pembelajaran siswa pada masa pandemi ini. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut kompetensi sumber daya manusia yang diperlukan, dalam hal ini guru sebagai pendidik, dalam tugas dan tanggung jawabnya menjalankan profesinya di tengah pandemi ini.

TELAAH PUSTAKA

Dimasa pandemi saat ini, kebijakan *School from Home* menjadi pilihan yang tidak dapat ditawarkan lagi. Siap ataupun tidak, semua tingkat pendidikan dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi harus melakukan pembelajaran dari rumah. Salah satu pilihannya adalah dengan pembelajaran jarak jauh atau melalui *daring* sebagai pilihannya. Hal ini telah termaktub dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara *online* atau *daring*. Di Amerika Serikat sendiri, penyebutan pembelajaran online jika memenuhi kriteria minimal 80% isi pembelajaran disampaikan secara *online* atau dalam jaringan. Jika online hanya 1-29% maka disebut pembelajaran *web facilitated*. Disebut pembelajaran campuran atau disebut *hybrid learning* jika materi pembelajaran disampaikan secara online 30% hingga 80% (Allen, 2013).

1. Fasilitas pendukung pembelajaran *daring* yang kurang mumpuni

Pembelajaran yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan, kelengkapan peralatan. Jadi dalam hal ini, fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar. Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai. Misalkan tidak memiliki smartphone atau laptop, daya beli kuota internet yang rendah dan lain sebagainya. Hasil survey menunjukkan bahwa 29% penduduk Indonesia belum memiliki handphone. Sebesar 28% penduduk memiliki handphone biasa artinya tidak bisa untuk mendukung implementasi e-learning dan yang memiliki smartphone sebesar 42% (Yanuar, 2019). Survey yang dilakukan KPAI menunjukkan sebesar

15,6% siswa tak memiliki peralatan elektronik untuk mendukung e-learning (CNN Indonesia, 2020). Kendala kepemilikan perangkat elektronik dalam mendukung e-learning ini juga dilaporkan oleh Kemendikbud bahwa sebesar 40,5% siswa dan orang tua siswa mengalami kendala kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran berupa laptop, gawai, internet, dan listrik (Kemendikbud, 2020), sedangkan hal tersebut adalah modal utama untuk mengikuti pembelajaran daring.

Selain itu kemampuan ekonomi orang tua siswa dan masyarakat secara umum juga mempengaruhi. Dalam situasi pandemi ini banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau menurun pendapatnya karena dirumahkan sementara waktu. Rendahnya kemampuan ekonomi mengakibatkan tidak sanggup membeli perangkat elektronik, berlangganan wifi, atau membeli kuota dan paket data (Nurkholis, 2020). Hal ini akhirnya membuat siswa tertinggal dalam mengikuti pembelajaran dan informasi yang ada.

2. Kemampuan literasi yang rendah

Pelaksanaan aktivitas belajar dirumah dengan media daring menuntut peserta didik menguasai media yang beragam. Untuk keefektifan aktivitas pembelajaran *online*, diperlukan penggunaan media atau aplikasi daring yang beragam pula (Hasanah, Sri Lestari, Rahman, & Danil, 2020). Dalam pembelajaran berbasis daring, aktivitas literasi terhadap teknologi dan penguasaan media yang beragam ini. Hal ini merupakan kemampuan mendasar dalam aktivitas belajar daring, dimana ketika seorang mahasiswa tidak menguasai media literasi terhadap teknologi pembelajaran daring maka aktivitas belajar daring tidak bisa berjalan dengan semestinya. Hal ini akan mengakibatkan proses belajar yang mengalami hambatan seperti sulit mengerjakan tugas-tugas, tidak tahu cara menggunakan aplikasi belajar daring seperti zoom, google class, google meet dan sejenisnya (yang memungkinkan digunakan oleh guru bersangkutan), sehingga siswa tertinggal dalam pemahaman pembelajaran.

3. Akses internet yang sulit

Jaringan tidak stabil juga merupakan hambatan dalam proses pembelajaran dengan sistem daring. Keberadaan fasilitas jaringan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran sistem daring, karena berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran. Keberadaan peserta didik yang jauh dari pusat kota ataupun jauh dari jangkauan jaringan provider tentunya tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lancar (Jamaluddin et al., 2020). Masalah ini banyak dialami oleh siswa yang tinggal di wilayah-wilayah terpencil atau jauh dari kota. Hal ini berakibat pada aktivitas pembelajaran yang lumpuh total. Satu-satunya jalan pembelajaran adalah dengan mengirimkan paket materi ajar dan tugas-tugas melalui pos atau jasa antar barang. Namun dalam hal ini, tingkat pemahaman siswa juga sulit dinilai karena alat ukur yang kurang memadai pula.

4. Kemampuan belajar mandiri yang kurang

Kunci dalam pembelajaran daring adalah kemandirian siswa untuk belajar. Hal ini diawali dengan kesadaran siswa untuk belajar. Siswa yang sadar atas kebutuhan dan tanggungjawabnya untuk belajar, akan terus berusaha mengikuti perkembangan dan tugas-tugas meskipun sulit. Oleh sebab itu, kemandirian sangat penting dalam proses belajar daring dimasa pandemi ini.

Kendala-kendala tersebut menuntut tanggungjawab guru dalam pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Kompetensi guru menjadi modal yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran melalui daring.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengklarifikasi kondisi yang ada pada objek yang diteliti. Senada dengan hal tersebut, M.

Subana dan Sudrajat mengungkapkan penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan menyajikan apa adanya (Subana, 2009). Tujuan penelitian deskriptif analitis ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi-kompetensi apa saja yang perlu dimiliki oleh seorang guru dimasa pandemi ini, sehingga dapat membimbing siswanya menuju pembelajaran yang maksimal. Dalam penelitian deskriptif analitis, penggalan sumber dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori dan pembahasan mengenai isu-isu terkait pendidikan dimasa pandemi. Selanjutnya, peneliti akan melihat dari berbagai sudut pandang berkenaan tentang kompetensi-kompetensi apa yang dibutuhkan guru pada saat ini dengan melihat fenomena atau kenyataan yang ada. Peneliti lalu menganalisis dan mendeskripsikan hasil temuan yang ada berdasarkan hasil kajian dan pengamatan (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

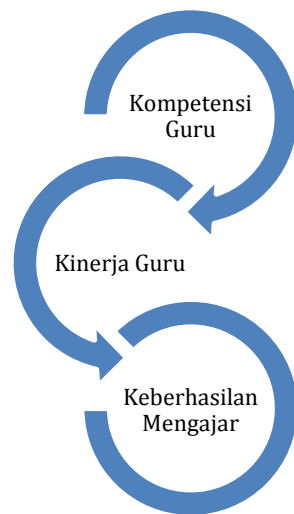
A. Guru

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal I menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (DPR RI, 2012). Guru adalah jabatan profesional yang harus dilihat dengan kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam menjalankan profesinya. Profesi guru memiliki standar kompetensi yang harus di tempuh (Susanto, 2016).

Peran penting guru, terutama dalam menanamkan pengetahuan akademik sangat sulit digantikan. Hal ini begitu kentara terlihat manakala pembelajaran daring dilakukan. Muncul berbagai kendala yang diakibatkan karena kurangnya pemahaman siswa maupun orang tua yang membimbing terhadap materi ajar yang ada. Masalah ini tentu bukan menjadi sebuah hal yang perlu diperdebatkan untuk menentukan siapa yang salah, namun menjadi diskusi yang perlu dicarikan solusi untuk dapat mendukung anak sebagai siswa yang mampu menyelesaikan proses belajarnya ditengah masa pandemic.

Dalam hal ini, Weinata Sairin mengungkapkan bahwa bimbingan akademik meliputi bimbingan kesukaran belajar bagi mereka yang mengalami masalah di dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan prinsip pengakuan *individual differensis*, yang berarti setiap peserta didik berbeda dalam kemampuan dan kecepatan belajar (Sairin, 2006). Ini menjadi pekerjaan rumah yang sangat penting bagi guru dalam memberikan pengawasan pembelajaran jarak jauh dan juga evaluasi yang dilakukan lewat hasil nilai tugas atau tes dan penyebaran angket kepuasan. Melalui hal tersebut maka akan diperoleh hasil jika ditemukan siswa yang belum mencapai KKM atau terdapat keluhan dan masukan dalam angket kepuasan, maka itu akan menuntun guru mendesain proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai agen pembelajaran di sekolah. Semakin meningkatnya kualitas guru (profesionalisme guru), maka diharapkan proses pembelajaran akan meningkat kualitasnya (Pianda, 2018). Kualitas guru sendiri dapat dilihat dari kinerjanya. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas (Basri, Rivai, & Veithzal, 2015). Indikator kinerja guru dapat dilihat dari keberhasilan mengajar, membimbing, mengarahkan siswa sesuai dengan *goal* desain pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari kemampuan siswa memahami materi pelajaran, kemampuan siswa mengerjakan tugas dan hasil belajar. Berikut adalah gambaran diagramnya:



Gb. Diagram hubungan kompetensi guru terhadap keberhasilan mengajar

Dengan demikian dapat dipahami bahwa profesi guru menuntut profesionalisme dari pribadi guru itu sendiri. Profesionalisme guru dapat terbukti lewat hasil kinerja guru yang dipengaruhi oleh kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut. Oleh sebab itu, kompetensi sangat penting dan perlu dikembangkan lewat pelatihan-pelatihan yang ada.

Guru perlu bersungguh-sungguh dan tanggap terhadap perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar wawasan guru bertambah, serta kemampuan atau kompetensinya di bidang pendidikan semakin meningkat, tidak hanya kemampuan mengajar di kelas tetapi juga mampu tampil di tengah-tengah masyarakat dalam rangka membimbing dan memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat dari segi moral maupun spiritual.

B. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari lingkungan kehidupan sosial dan kerja yang diserap, dikuasai dan digunakan sebagai instrument untuk menciptakan nilai dengan cara menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Hartanto, 2018). Kompetensi guru dinilai sebagai gambaran profesional tidaknya pendidik (guru) tersebut. Bahkan kompetensi guru mempengaruhi keberhasilan yang dicapai peserta didiknya (Jamawi, 2012). Pada masa pandemi ini, guru harus memiliki serangkaian kompetensi-kompetensi untuk menolong siswa dalam pembelajarannya. Kepmendiknas No 16 Tahun 2007 menetapkan standar kompetensi guru yaitu:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan praktis dalam pembelajaran, seperti kemampuan mengelola pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Susanto, 2016). Kompetensi pedagogik juga sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup tentang konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar (Wibowo & Hamrin, 2012). Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup beberapa kemampuan (Joni, 2014) :

- a. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.
- b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

- c. Merencanakan pengelolaan kelas.
- d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
- e. Merencanakan penilaian prestasi-prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Guru juga harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang meliputi (Yutmini, 2012) :

- a. Menggunakan media belajar, metode pembelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Mendemonstrasikan penguasaan matapelajaran dan perlengkapan pengajaran.
- c. Berkomunikasi dengan siswa.
- d. Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar
- e. Melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan masa pandemi saat ini, komunikasi dengan siswa menjadi kunci utama pembelajaran dengan media daring. Kesulitan dalam proses pembelajaran harus segera dikomunikasikan agar siswa tidak tertinggal pelajaran. Komunikasi juga perlu dijalin dengan pihak orang tua karena merekalah yang menjadi guru di rumah selama masa pandemic. Peran pengawasan dan pembimbingan diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran siswa pada masa pandemic.

Media belajar pada masa ini juga menjadi kunci pemegang berhasil tidaknya proses belajar daring di rumah. Media belajar terutama penggunaan media berbasis teknologi yaitu laptop maupun gadget atau smartphone sangat penting. Aplikasi belajar semacam zoom, google meet, talkfusion, dan aplikasi sejenis lainnya menolong guru dalam melaksanakan belajar mengajar dengan siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mendalami media pembelajaran berbasis teknologi. Demonstrasi berbagai metode mengajar dan evaluasi pun pada akhirnya akan disampaikan melalui media pembelajaran daring.

2. Kompetensi kepribadian

Guru adalah sosok pribadi yang dianggap sebagai panutan oleh peserta didiknya. Kepribadian akan tampak manakala guru bergaul sehari-hari dengan siswa maupun pribadi lain. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berahlak mulia (Susanto, 2016). Kepribadian guru tidak hanya mencakup indikator formal kepribadian guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi semua unsur kepribadian yang dapat dilihat (Daradjat, 2005). Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa agar intelektualnya berkembang, namun juga mentransfer nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya. Kepribadian guru merupakan ranah implementatif dari semua teori yang mungkin telah ia ajarkan pada siswa.

3. Kompetensi professional

Kompetensi professional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2004). Menurut Rice & Bishoprick, guru professional adalah guru yang mampu mengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Keduanya memandang profesionalisme guru sebagai proses yang bergerak dari ketidaktahuan (ignorance) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (immaturity) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (otherdirectedness) menjadi mengarahkan diri sendiri (Bafadal, 2008). Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang sebagai mata pencaharian (Asrori & Rusman, 2020). Guru yang

professional adalah guru yang memiliki kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran serta pengabdian kepada masyarakat.

4. Kompetensi sosial

Guru juga merupakan pribadi yang tinggal ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Ditengah masyarakat guru dinilai sebagai pribadi yang berwibawa, pandai, sopan dan terampil. Oleh karenanya guru harus mampu menjaga sikap dan pandai membawa diri di tengah lingkungan masyarakat. Guru dituntut memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Ma'mur, 2009). Kemampuan berkomunikasi dalam berinteraksi yang dimunculkan lewat kondisi objektif ditengah-tengah lingkungan dimana guru berada menunjukkan kompetensi sosial guru yang sesungguhnya.

C. Kompetensi guru di masa pandemi

Dalam keadaan pandemic saat ini, guru perlu diberdayakan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang ada. Melalui pemberdayaan, guru dilatih untuk mampu menciptakan kondisi professional dalam menjalankan tugas dan peranannya (Susanto, 2016). Hal ini sangat mendukung terlaksananya kemajuan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dimasa pandemi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mitchell Steward dalam Agus Harjana yaitu pemberdayaan memungkinkan organisasi untuk mencapai pelanggan dan tuntutan pasar secara cepat, fleksibel dan efisien (Susanto, 2016). Dalam hal ini yang dimaksud adalah organisasi sekolah. Dengan pemberdayaan guru diharapkan sekolah mampu memberikan pelayanan yang baik seperti manakala pembelajaran di sekolah sebelum daring. Sekolah perlu melatih para guru untuk memiliki beberapa kompetensi berikut, yang merupakan dari pengembangan 4 (empat) kompetensi utama guru:

1. Kompetensi penguasaan literasi dan IPTEK

Kebijakan sekolah yang menerapkan pembelajaran daring untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya, membutuhkan keterampilan dibidang IPTEK. Kurangnya penguasaan guru terhadap IPTEK akan mempengaruhi tingkat kelancaran kegiatan belajar mengajar melalui daring dan proses pembimbingan siswa jarak jauh. Untuk mengatasi masalah siswa yang belum mahir menggunakan media pembelajaran daring, maka sekolah dan guru perlu melakukan eksplorasi terhadap teknologi digital yang akan dipakai dalam pembelajaran selama masa pandemic, diperkenalkan, diintegrasikan atau dimasukkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah tersebut (Komalasari, 2020). Sosialisasi dan simulasi penggunaan model pembelajaran ini selanjutnya juga perlu dilakukan agar siswa dan orang tua siap dalam menjalankan perannya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, guru diproyeksikan untuk mempertimbangkan hal-hal berikut: memperkuat peran esensi guru, meningkatkan wawasan literasi pembelajaran daring, dan membuat pola blended learning.

2. Kompetensi keterampilan pengelolaan kelas

Keterampilan pengelolaan kelas sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Sebelumnya, guru dapat mengelola kelas dengan bebas dan berkespresi dalam kelas secara langsung (fisik). Kontrol kelas berada di tangan guru sehingga ia mampu melihat siswa yang mengikuti dengan antusias dan dapat dengan mudah mengubah alur pembahasan (bercanda) manakala siswa terlihat bosan, namun akhirnya dapat kembali menjelaskan materi dan menyampaikannya secara utuh. Bahkan ketika ada siswa yang kurang aktif guru dapat mengontrolnya dengan melontarkan pertanyaan, mendekatinya dan lain sebagainya. Namun, ketika saat ini beralih dalam pembelajaran daring, maka guru perlu mengolah beberapa hal yang sebelumnya dapat dilakukan namun saat ini sulit dilakukan karena tidak bertatap muka. Beberapa hal berkaitan dengan materi pelajaran yang membutuhkan eksperimen dapat dilakukan

dengan memberikan video tutorial (Batubara & Batubara, 2020). Guru perlu bereksperimen memadupadankan metode-metode pembelajaran agar siswa tetap mampu mengembangkan potensi, *skill* dan menemukan pengetahuan itu sendiri.

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang adaptif untuk mendukung pembelajaran daring dapat dilakukan dengan mempertimbangkan model SECTIONS yang ditawarkan oleh Bates yaitu S-tudent (siswa), E-ase of use (mudah digunakan, C-ost/Time (biaya/waktu), T-eaching (kegiatan pembelajaran), I-nteraction (interaksi), O-rganizational Issue (pengelolaan masalah), N-etworking (memperluas jaringan), S-ecurity and privacy (keamanan dan privasi) (Bates, 2019). Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, dapat menolong siswa lebih menikmati proses belajarnya.

Penggunaan sumber-sumber belajar dari internet dan pembelajaran melalui daring yang berlaku, sejatinya membuat siswa dapat berekspresi dalam mengerjakan tugas, mencari inspirasi lewat sumber-sumber bacaan yang ada dan waktu belajar yang tidak terbatas ruang dan waktu. Adanya internet harus dipandang sebagai kemudahan yang menolong siswa dalam pembelajaran di era modern (Setiyani, 2010). Konsep kemandirian perlu diajarkan kepada semua siswa yang ada. Untuk mengajarkannya maka peran guru sebagai motivator, simulator dan pembimbing sangat diperlukan. Pembelajaran mandiri dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Pertama hasil belajar akan lebih bermutu, asli dan tahan lama karena siswa mengalami secara langsung, aktif dan partisipatif dengan melibatkan perasaan, pikiran, dan ketrampilan, kedua dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, maka apa yang dipelajari siswa saat ini akan cepat ketinggalan zaman, sehingga ia harus siap belajar sepanjang hayat, ketiga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa (Handayani, Dantes, & Suastra, 2013). Konsep ini sangat sesuai dengan konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh menteri pendidikan saat ini yaitu Nadiem Makariem. Oleh karena itu penguasaan proses belajar dalam pembelajaran mandiri adalah sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kompetensi komunikasi dan sosial

Adanya pembelajaran melalui daring tentu akan menuntut guru lebih komunikatif terhadap siswanya. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau secara langsung proses belajar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada. Guru perlu menggunakan kompetensi komunikasinya dalam memberikan arahan dan pendampingan belajar. Guru perlu menggandeng orang tua untuk ikut memberikan bimbingan dalam proses belajar dalam hal akademik. Peran orang tua dalam pembelajaran daring dari rumah sangat sentral. Dalam hal inilah orang tua sebagai mitra guru dalam mendidik akademik anak dibutuhkan.

Secara umum, peran orang tua yang muncul ketika anak belajar di rumah adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas. Secara khusus peran yang muncul yaitu: menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah (Kurniati, Nur Alfaeni, & Andriani, 2020). Berkaitan dengan hal ini, komunikasi yang baik perlu dibangun oleh keduanya agar anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di desain. Selain itu, diperlukan panduan bagi orang tua dalam membantu mendampingi kegiatan anak yang berbasis pada kebutuhan anak selama pandemi. Dalam hal ini guru harus benar-benar dapat mengkomunikasikan kegiatan belajar anak dengan orang tuanya secara baik.

PENUTUP

Adanya kebijakan pembelajaran melalui daring yang perlu dilakukan oleh sekolah karena adanya wabah covid, perlu diimbangi dengan peran guru yang lebih mendalam. Kinerja guru dituntut sebagai bentuk profesionalitas. Guru dipandang professional manakala dapat hasil kerjanya bagus yaitu siswa yang diajar mampu menyelesaikan proses pembelajarannya dengan baik (lulus/mencapai KKM). Namun menjadi masalah manakala guru kurang memiliki kompetensi. Oleh sebab itu diperlukan pemberdayaan guru dengan mengembangkan empat kompetensi utama yang telah ada untuk menghadapi pembelajaran melalui daring saat ini. Kompetensi hasil dari pengembangan tersebut adalah kompetensi penguasaan literasi dan IPTEK, kompetensi keterampilan pengelolaan kelas dan kompetensi komunikasi dan sosial. Dengan pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut diharapkan dapat meminimalisir masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran melalui daring di masa pandemic ini, sehingga proses belajar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, I. E. . S. (2013). *Changing course: Ten Years of Tracking Online Education in The United States*. USA: ERIC.
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Bafadal, I. (2008). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (4th ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Rivai, & Veithzal. (2015). *Performence Appraisal: Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age (Second Edi)*. USA: Tony Bates Associates Ltd.
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 21. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2950>
- Daradjat, Z. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- DPR RI. (2012). *Undang - Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Handayani, N. N. L., Dantes, N., & Suastra, W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dasar E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganeha*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.1007/978-1-4471-2467-2>

- Hartanto, F. M. (2018). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebijakan dan Potensi Insani*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hasanah, A., Sri Lestari, A., Rahman, A. Y., & Danil, Y. I. (2020). *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19*. 4–8. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30565>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–10. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Jamawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Professional*. Bandung: Alfabeta.
- Joni, T. R. (2014). *Pedoman Umum Alat Penilaian Guru*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Kemendikbud. (2020). *Analisis Survey Cepat Pembelajaran Di Rumah Dalam Masa Pencegahan Covid 19*. Jakarta.
- Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 7(1), 38–50.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Ma'mur, A. J. (2009). *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurkholis, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19 Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212–228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sairin, W. (2006). *Identitas dan ciri khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual & Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiyani, R. (2010). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Dinamika Pendidikan*, 5(2), 117–133. <https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4921>
- Subana, M. S. (2009). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep Strategi dan Implementasinya*. Cimanggis: Prenada Media Group.

Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yutmini, S. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS.